PENGARUH KOMPETENSI SPRITUALITAS GURU PAI TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK

Saiful Anam[1], Risnawati2, Granita3
[1,2,3] UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
Alamat e-mail : [1]22590114703@students.uin-suska.ac.id,
Alamat e-mail : [2]risnawati@uin-suska.ac.id,
Alamat e-mail : [3]granita@uin-suska.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Islamic Religious Education (PAI) teachers' spiritual competence on the formation of students' religious morals at a senior high school in Sungai Apit District, Siak Regency. Teachers' spiritual competence includes faith, piety, exemplary behavior, discipline, and consistency in worship, while students' religious morals encompass discipline, obedience in worship, good character, responsibility, and daily behavior. This study uses a quantitative approach with an ex post facto method and associative research type. The population consists of all students, with a sample of 40 selected through proportional random sampling. Data were collected using a four-point Likert scale questionnaire and analyzed using normality and linearity tests, simple regression, t-test, and determination test (R^2) with SPSS. The results show that PAI teachers' spiritual competence has a significant effect on the formation of students' religious morals. The R^2 value of 0.514 indicates that 51.4% of the variation in students' religious morals can be explained by teachers' competence. These findings emphasize the importance of strengthening teachers' spiritual competence through training, character development, and routine supervision to cultivate students with noble character and strong religiosity.

Keywords: *Spiritual Competence, Religious Morals, PAI Teacher*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik di salah satu SMA di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Kompetensi spiritualitas guru mencakup keimanan, ketakwaan, keteladanan, kedisiplinan, dan konsistensi ibadah, sedangkan moral keagamaan peserta didik meliputi disiplin, kepatuhan dalam ibadah, akhlak, tanggung jawab, dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto dan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik, dengan sampel 40 orang yang diambil melalui teknik proportional random sampling.

Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert empat tingkat dan dianalisis menggunakan uji normalitas, linearitas, regresi sederhana, uji t, dan uji determinasi (R^2) dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi spiritualitas guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik. Nilai R^2 sebesar 0,514 menunjukkan bahwa 51,4% variasi moral keagamaan peserta didik dapat dijelaskan oleh kompetensi guru. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan kompetensi spiritual guru melalui pelatihan, pembinaan karakter, dan supervisi rutin untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan religius.

Kata kunci: *Kompetensi Spiritualitas, Moral Keagamaan, Guru PAI*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan akhlak mulia peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Keberhasilan pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari kualitas pribadi dan kompetensi guru PAI, terutama kompetensi spiritualitas yang dimilikinya (Pujianti, 2024). Kompetensi spiritualitas guru bukan hanya terkait kemampuan mengajarkan materi ajar secara kognitif, tetapi lebih jauh mencakup kedalaman iman, akhlak, kepribadian, serta keteladanan yang mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap moral keagamaan peserta didik.

Di era modern yang penuh dengan tantangan moral, seperti kemerosotan akhlak, pergaulan bebas, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta penyalahgunaan teknologi, pembentukan moral keagamaan peserta didik menjadi tuntutan mendesak bagi dunia pendidikan. Sekolah sebagai lingkungan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, pendidikan moral tidak akan berjalan optimal tanpa adanya figur guru yang memiliki spiritualitas tinggi dan mampu mengimplementasikannya dalam perilaku, metode pengajaran, serta interaksi sehari-hari dengan peserta didik (Makassar, 2023). Guru PAI

yang memiliki kompetensi spiritualitas akan menjadi role model nyata bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan nyata.

SMA yang berada di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, merupakan salah satu satuan pendidikan yang telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui berbagai program pembinaan keagamaan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan peserta didik yang kurang mencerminkan moral keagamaan yang baik. Beberapa fenomena yang sering muncul di lingkungan sekolah antara lain kurangnya disiplin, rendahnya sikap tanggung jawab, perilaku kurang hormat terhadap guru, serta lemahnya kesadaran dalam menjalankan ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan moral keagamaan peserta didik masih menjadi pekerjaan besar yang harus ditangani secara serius oleh semua pihak, terutama guru PAI.

Kompetensi spiritualitas guru PAI menjadi inti yang perlu dikaji secara mendalam karena berhubungan langsung dengan proses transformasi nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik. Spiritualitas guru mencakup dimensi keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kedisiplinan dalam beribadah, adab dalam bertutur kata, serta akhlak dalam interaksi sosial. Semakin tinggi spiritualitas seorang guru, semakin besar pula peluang terciptanya suasana pembelajaran yang religius dan kondusif untuk penanaman nilai moral keagamaan (Sarjana, Studi, Agama, Al, & Makassar, 2024). Guru yang memiliki kepekaan spiritual akan lebih mampu mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, keteladanan guru dalam kehidupan nyata sering kali lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teoritis.

Pembentukan moral keagamaan peserta didik merupakan proses jangka panjang yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai agama harus ditanamkan secara intensif dan konsisten agar peserta didik mampu membentuk karakter yang kokoh. Dalam penerapannya, pembentukan moral keagamaan tidak hanya menekankan hafalan ayat atau hadits, tetapi lebih pada bagaimana nilai

tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Sumber, Manusia, & Madrasah, 2023). Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi spiritualitas yang mampu memengaruhi cara mengajar, metode pendampingan, dan pola pembinaan terhadap peserta didik. Guru yang memiliki kedalaman spiritual akan lebih mudah menyentuh hati peserta didik karena penyampaian materi dilandasi oleh ketulusan dan keteladanan.

Secara teoritis, kompetensi spiritualitas guru memiliki keterkaitan erat dengan moralitas peserta didik. Spiritualitas guru dapat memengaruhi suasana kelas, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta kesungguhan guru dalam proses pendidikan. Guru yang memiliki akhlak baik, tutur kata yang lembut, disiplin dalam beribadah, dan konsisten dalam berperilaku positif akan memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama (Izzah, 2023). Proses identifikasi dan imitasi inilah yang menjadi dasar pembentukan moral keagamaan peserta didik. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh kompetensi spiritualitas guru PAI terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik menjadi sangat relevan dan perlu dilakukan.

Secara empiris, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dengan spiritualitas tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius, teduh, dan bernuansa positif. Hal ini berdampak pada meningkatnya kedisiplinan peserta didik, ketaatan beribadah, serta terbentuknya sikap sopan santun dan tanggung jawab. Namun, setiap satuan pendidikan memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda (Rahmah, 2021). Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian khusus di salah satu SMA di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Kota Pekanbaru untuk melihat sejauh mana kompetensi spiritualitas guru PAI berpengaruh terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik di sekolah tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran objektif mengenai kondisi spiritualitas guru PAI serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam merancang program pembinaan guru

dan siswa yang lebih efektif. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi para guru PAI dalam meningkatkan kualitas spiritualitas mereka sebagai bagian dari profesionalitas seorang pendidik (Juni et al., 2024). Lebih jauh, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam aspek hubungan antara spiritualitas guru dan pembentukan moral keagamaan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana kompetensi spiritualitas guru PAI memengaruhi pembentukan moral keagamaan peserta didik. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek teori, tetapi juga melihat implementasi nyata melalui perilaku, keteladanan, dan metode pengajaran guru di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis guru PAI dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai tuntunan agama Islam.

Selain peran guru PAI, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan moral keagamaan. Keterlibatan siswa dalam pengajian, lomba keagamaan, praktik ibadah berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan guru. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, siswa lebih mudah mencontoh perilaku guru dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan moral keagamaan merupakan hasil interaksi antara guru yang berkompetensi tinggi dan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Faktor lingkungan keluarga juga tidak kalah penting. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan agama. Guru PAI dapat berperan sebagai penguat pendidikan moral yang diberikan di rumah dengan memberikan teladan dan bimbingan yang konsisten. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan penguatan ganda bagi pembentukan karakter religius siswa, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan

menjadi lebih kokoh dan dapat diamalkan secara konsisten.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial membawa tantangan baru dalam pendidikan moral keagamaan. Akses mudah terhadap informasi yang tidak selalu mendidik dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu membekali siswa dengan literasi agama dan kemampuan membedakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya mampu meniru perilaku guru, tetapi juga dapat bersikap kritis terhadap pengaruh negatif di sekitarnya (Zalillah & Darmawan, 2025).

Terakhir, pentingnya penelitian ini juga terkait dengan kebutuhan peningkatan profesionalisme guru PAI. Kompetensi spiritualitas yang tinggi tidak hanya berdampak pada moral siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran, interaksi positif di kelas, dan penciptaan budaya sekolah yang religius. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pelatihan guru, pembinaan karakter, serta kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya generasi muda berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto dan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi spiritualitas guru PAI terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistic (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik pada salah satu SMA di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional random sampling, sehingga setiap kelas memiliki peluang yang seimbang untuk terpilih sebagai responden. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 orang peserta didik, sehingga dianggap telah mewakili populasi dan layak dianalisis.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yaitu:(1) Variabel X: Kompetensi Spiritualitas Guru PAI,

yang mencakup aspek keimanan, ketakwaan, keteladanan, kedisiplinan, dan konsistensi ibadah; (2) Variabel Y: Pembentukan Moral Keagamaan Peserta Didik, meliputi sikap disiplin, akhlak, tanggung jawab, kepatuhan dalam ibadah, dan perilaku sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert empat tingkat. Instrumen diuji kualitasnya melalui uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya (Sugiyono, 2019). Data dianalisis menggunakan statistik inferensial, yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Dengan metode ini, diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana kompetensi spiritualitas guru PAI memengaruhi pembentukan moral keagamaan peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik di salah satu SMA di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto dan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik di sekolah tersebut, dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional random sampling sehingga setiap kelas memiliki peluang yang seimbang untuk terpilih sebagai responden. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, jumlah sampel yang digunakan adalah 40 orang peserta didik, yang dianggap mewakili populasi secara memadai.

Variabel penelitian terdiri dari dua aspek utama. Pertama, variabel X: kompetensi spiritualitas guru PAI, yang mencakup dimensi keimanan, ketakwaan, keteladanan, kedisiplinan, dan konsistensi ibadah. Kedua, variabel Y: pembentukan moral keagamaan peserta didik, yang meliputi sikap disiplin, akhlak, tanggung jawab, kepatuhan dalam

ibadah, dan perilaku sehari-hari. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat tingkat, diuji validitasnya menggunakan uji Pearson Product Moment dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai skor kompetensi spiritualitas guru PAI menunjukkan distribusi yang tinggi, dengan rata-rata mencapai 70,7, sedangkan skor moral keagamaan peserta didik memiliki rata-rata 73,6. Ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut memiliki kemampuan spiritual yang baik dan menjadi teladan yang konsisten dalam pelaksanaan ibadah serta pengajaran agama. Peserta didik pun menunjukkan moral keagamaan yang tinggi, termasuk sikap disiplin, tanggung jawab, kepatuhan dalam ibadah, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Hasil analisis korelasi menggunakan uji product moment menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi spiritualitas guru PAI dan pembentukan moral keagamaan peserta didik. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,68 dengan taraf signifikansi 0,01, menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi spiritualitas guru PAI, semakin baik pula pembentukan moral keagamaan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara langsung mempengaruhi sikap, perilaku, dan karakter keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, analisis mendalam terhadap setiap dimensi kompetensi spiritualitas guru menunjukkan bahwa keteladanan dan konsistensi ibadah memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap moral keagamaan peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang konsisten dalam melaksanakan ibadah dan menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya aspek keteladanan dalam pendidikan agama, karena kemampuan guru dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara nyata dapat membentuk karakter peserta didik lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi teoritis.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan adanya peluang

pengembangan lebih lanjut terkait pembentukan moral keagamaan peserta didik. Meskipun rata-rata skor moral keagamaan tinggi, masih terdapat variasi antarindividu yang menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memerlukan bimbingan tambahan untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab keagamaan. Oleh karena itu, sekolah dan guru PAI perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang lebih personal dan kreatif, seperti mentoring, program pembiasaan ibadah, atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai agama, agar pembentukan moral keagamaan dapat terinternalisasi secara lebih menyeluruh pada seluruh peserta didik.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan tabel rangkuman skor deskriptif kedua variabel:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel X dan Y (N=40)

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Kompetensi Spiritualitas Guru PAI (X)	40	63	76	70,7	3,8
Moral Keagamaan Peserta Didik (Y)	40	65	80	73,6	4,1

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar skor berada di atas rata-rata, menunjukkan persepsi peserta didik terhadap kompetensi spiritualitas guru cukup positif, dan moral keagamaan mereka juga tergolong tinggi. Nilai standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan konsistensi persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru dan moral keagamaan mereka.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan data layak digunakan dalam regresi sederhana. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kompetensi spiritualitas guru PAI (X) sebesar 0,200 dan variabel moral keagamaan peserta didik (Y) sebesar 0,176. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi persyaratan analisis regresi. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Hasil uji linearitas dengan ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa model

regresi sederhana dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kompetensi spiritualitas guru PAI terhadap moral keagamaan peserta didik.

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi spiritualitas guru PAI terhadap moral keagamaan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi Y = 32,41 + 0,58X, yang berarti setiap peningkatan satu skor kompetensi spiritualitas guru PAI akan meningkatkan skor moral keagamaan peserta didik sebesar 0,58 poin. Koefisien regresi positif ini menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, yakni semakin tinggi kompetensi spiritual guru, semakin baik moral keagamaan peserta didik.

Hasil uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh kompetensi spiritualitas guru terhadap moral keagamaan peserta didik ditunjukkan pada berikut:

Tabel 2. Hasil Uji t Pengaruh Kompetensi Spiritualitas Guru terhadap Moral Keagamaan Peserta Didik

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Kesimpulan
X → Y	6,421	2,024	0,000	Signifikan

Dari tabel di atas terlihat bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel, yaitu 6,421 > 2,024, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi spiritualitas guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik. Dengan kata lain, peningkatan kompetensi guru secara langsung berimplikasi pada peningkatan moral keagamaan siswa di sekolah tersebut. Selain uji t, dilakukan pula uji determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi spiritualitas guru PAI terhadap moral keagamaan peserta didik. Hasil uji determinasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R^2
X → Y	0,717	0,514	0,503

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,514, yang berarti 51,4% variasi moral keagamaan peserta didik dapat dijelaskan oleh kompetensi spiritualitas guru PAI. Sementara 48,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil analisis, kompetensi spiritualitas guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik. Guru yang menampilkan keteladanan dalam ibadah, disiplin, kejujuran, kesopanan, serta konsistensi dalam pembelajaran agama, terbukti mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik secara efektif. Hal ini sesuai dengan teori *social learning* dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku anak banyak dipelajari melalui observasi terhadap figur yang dianggap berwibawa.

Peserta didik yang melihat guru sebagai teladan cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya disiplin dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, dan pengembangan akhlak mulia. Tingginya skor moral keagamaan siswa menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter religius.

Meskipun kompetensi guru berpengaruh signifikan, penelitian ini menemukan bahwa hanya 51,4% variasi moral keagamaan peserta didik dapat dijelaskan oleh kompetensi spiritualitas guru. Hal ini menandakan bahwa faktor eksternal lain tetap penting, seperti peran keluarga, teman sebaya, media digital, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan moral keagamaan peserta didik harus dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui penguatan kompetensi guru, tetapi juga melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi spiritualitas guru melalui pelatihan, pembinaan karakter, dan supervisi rutin. Peningkatan kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan materi PAI, tetapi juga keteladanan guru dalam beribadah, disiplin, dan kemampuan membimbing siswa. Implementasi strategi ini diyakini dapat meningkatkan akhlak dan perilaku religius peserta didik serta membangun budaya sekolah yang kondusif dan religius.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi spiritual tinggi mampu membentuk moral keagamaan peserta didik secara signifikan. Temuan ini menjadi acuan

bagi sekolah untuk terus memperkuat kompetensi guru, sehingga tujuan pendidikan karakter dan agama dapat tercapai secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan relevansi nyata antara teori pendidikan Islam dan praktik di lapangan. Kompetensi spiritualitas guru PAI yang tinggi berdampak langsung terhadap moral keagamaan siswa, sehingga pelatihan guru secara berkelanjutan sangat diperlukan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai model moral yang mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara efektif kepada peserta didik.

Selain pengaruh langsung kompetensi spiritualitas guru terhadap moral keagamaan peserta didik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi keimanan dan ketakwaan guru menjadi faktor utama yang memberikan pengaruh kuat. Guru yang secara konsisten menegakkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui doa bersama, mengingatkan pentingnya ibadah, dan menunjukkan ketakwaan dalam bersikap, membuat peserta didik merasa termotivasi untuk meneladani perilaku tersebut. Hal ini memperkuat internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa sehingga tidak hanya bersifat formalitas di sekolah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka di rumah maupun di lingkungan sosial.

Selain itu, keteladanan guru dalam aspek kedisiplinan dan konsistensi ibadah berperan sebagai penguat budaya sekolah yang religius. Siswa yang terbiasa menyaksikan guru disiplin dalam mengelola waktu belajar dan waktu ibadah, secara otomatis akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka sendiri. Penerapan nilai-nilai ini secara terus-menerus menimbulkan efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius, termasuk tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kesantunan dalam interaksi sosial.

Faktor lingkungan sekolah juga memiliki peran pendukung yang signifikan. Keberadaan program-program keagamaan, seperti pengajian rutin, praktik ibadah bersama, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, menjadi media tambahan bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang ditanamkan guru. Interaksi antara guru dan siswa dalam konteks

kegiatan tersebut memungkinkan pembelajaran moral keagamaan berlangsung secara lebih praktis dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan moral keagamaan bukan hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sinergi antara pendekatan guru, kegiatan sekolah, dan partisipasi siswa secara aktif.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pendidikan PAI di masa depan. Sekolah perlu mengembangkan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi spiritual mereka, sekaligus membekali guru dengan keterampilan pedagogis yang mampu mengintegrasikan nilai moral keagamaan dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Strategi ini akan mendorong terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter religius yang kuat, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi spiritualitas guru PAI terhadap pembentukan moral keagamaan peserta didik di salah satu SMA di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, kompetensi spiritualitas guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moral keagamaan peserta didik. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam ibadah, disiplin, kejujuran, kesopanan, serta konsistensi dalam pembelajaran agama mampu menanamkan nilai-nilai moral secara efektif kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang menekankan pentingnya model perilaku bagi pembelajaran moral anak.

Kedua, pembentukan moral keagamaan peserta didik ditunjukkan melalui sikap disiplin, kepatuhan terhadap ibadah, tanggung jawab, dan perilaku akhlak sehari-hari. Meskipun pengaruh kompetensi spiritual guru signifikan, hanya 51,4% variasi moral keagamaan peserta didik yang dapat dijelaskan oleh kompetensi guru. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan kegiatan

ekstrakurikuler, turut berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Ketiga, hasil penelitian menekankan perlunya penguatan kompetensi spiritual guru melalui pelatihan, pembinaan karakter, dan supervisi rutin. Penguatan ini tidak hanya mencakup penguasaan materi PAI, tetapi juga keteladanan guru dalam beribadah, disiplin, dan kemampuan membimbing siswa secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi spiritual tinggi mampu membentuk moral keagamaan peserta didik secara signifikan. Temuan ini menjadi dasar bagi sekolah untuk terus memperkuat kompetensi guru, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mendukung pengembangan karakter religius peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Izzah, Khoirotul. (2023). *Pengaruh Supervisi Akademik , Kompetensi Pedagogik , Kompetensi Kepribadian , Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru PAI Dimediasi Workplace Spirituality di SMA Negeri Se- Kabupaten Kediri*. *6*(2), 270–285.

Juni, No, Purba, Andrian, Simatupang, Ronny, Widiastuti, Maria, Simbolon, Rusmauli, Simamora, R. T., Agama, Institut, & Negeri, Kristen. (2024). *Pengaruh Kompetensi Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023 / 2024 dengan melakukan pembiasaan setiap hari dan pengawasan terhadap siswa . Siswa dikenalkan*. *3*(1).

Makassar, Universitas Islam. (2023). *Mengoptimalkan Dampak Pendidikan : Profil Kompetensi Kepribadian Penting Guru PAI di Madrasah Pendahuluan*. *12*(3), 185–196.

Pujianti, Etika. (2024). *Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik*. *5*, 2551–2562.

Rahmah, Ismiyatul. (2021). *PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SE-KOTA PEKANBARU*. *4*(1), 1–17. https://doi.org/10.24014/au.v3i2.10220

Sarjana, Pasca, Studi, Program, Agama, Pendidikan, Al, Stai, & Makassar, Furqan. (2024). *KETELADANAN GURU DAN MORALITAS PESERTA DIDIK STUDI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU*. *4*(4), 472–485.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber, Manajemen, Manusia, Daya, & Madrasah, Di. (2023). *Assyfa Journal of Islamic Studies*.

Zalillah, Nur Fais, & Darmawan, Didit. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *5*(1), 240–258.